

INTERAKSI SOSIAL TERHADAP LAWAN JENIS PADA REMAJA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO

SOCIAL INTERACTION TOWARDS OTHER IN ADOL ESCENTS MILD MENTAL RETARDATION IN SLB BHAKTI WIYATA KULON PROGO

Oleh: Dwi Arifah, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta, dwiarifahmabeyan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Pertanyaan penelitian yaitu bagaimana interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki yang berumur 13 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan tahap kontak, keterlibatan, dan keintiman. Kontak terjadi pada semua interaksi lawan jenis, dengan mengidentifikasi melalui penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Lawan jenis dengan penampilan yang rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan lebih menarik perhatian. Tahap keterlibatan, interaksi yang menunjukkan ketertarikan pada lawan jenis ditandai dengan adanya aktivitas bermain dan bercanda secara spontan dan berulang. Tahap keintiman, terhadap lawan jenis yang menarik akan menjalin persahabatan.

Kata kunci: *interaksi lawan jenis, remaja tunagrahita ringan*

Abstrack

The study aimed to describe the social interaction towards other on teenager mental retardation in SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. The research question was how the social interaction towards other on teenager mental retardation in SLB Bhakti Wiyata kulon Progo. This study was descriptive qualitative. The subject of the research was a male students aged 13 yaers. The data was obtained using observation and interviews. The data was analyzed using three steps; data reduction, data display, and conclusion. Then, the triangulation was used to know the validity of the data. The result showed the contact stage, engagement, and intimacy. Contact occurs in all interactions with other identified through sight, hearing, and smell. Other with a neat, clean appearance, and bringing more fun drawing attention. Stage of involment of the interaction showed interest in other play activities are characterized by the presence and spontaneous and recurrent. Stage of intimacy towards other friendship will be interesting.

Key Words: the interaction of the sex, teen mild mental retardation

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 77 tahun 1991 menyebutkan bahwa “anak-anak dalam kelompok di bawah normal dan/atau

lebih lamban daripada anak normal, baik perkembangan sosial maupun kecerdasannya disebut anak terbelakang mental; istilah resmi di Indonesia disebut anak tunagrahita”. Kondisi ini

mengakibatkan kemampuan kognitif seseorang mengalami hambatan. Beberapa kasus juga disertai hambatan pada salah satu atau keseluruhan dari kemampuan sensorimotor, bahasa, sosial, dan kecakapan hidup. Kondisi inilah yang selanjutnya dapat dijadikan dasar dalam mengklasifikasikan tingkat ketunagrahitaan seseorang menjadi ringan (mampu didik), sedang (mampu latih), dan berat (mampu rawat). Penelitian ini lebih berfokus pada remaja tunagrahita ringan. Secara umum Irwanto (2002) menyebutkan bahwa periode remaja merupakan masa transisi dalam periode anak-anak ke periode dewasa.

Hambatan yang dialami oleh remaja tunagrahita ringan mempengaruhi pola interaksi sosialnya dengan lingkungannya. Menurut Bonner dalam Abu Ahmadi (2002: 54) berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lainnya atau sebaliknya. Didukung oleh pendapat Bimo Walgito (2007: 23-25) bahwa sebuah interaksi social dapat terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahapan kontak, tahapan keterlibatan, dan tahapan keintiman. Kondisi remaja tunagrahita ringan dalam proses interaksi sosial rentan dengan faktor mempengaruhi atau dipengaruhi, baik dalam hal yang

positif maupun negatif. Posisi yang lebih dominan, akan mempengaruhi posisi yang minoritas. Akan tetapi dalam beberapa kondisi, posisi minoritas juga tidak selamanya dapat dipengaruhi oleh posisi dominan, karena faktor intelektual, pengalaman, kedewasaan, ataupun norma. Sedangkan jika dikaitkan dengan norma, hal yang penting bukan lagi tentang posisi yang lebih dominan akan tetapi, jenis hubungan yang terjalin.

Menurut Woodworth (Gerungan, 2004: 59) terdapat empat jenis hubungan antar individu dengan lingkungan, yaitu individu yang bertentangan dengan lingkungan, individu yang menggunakan lingkungan, individu yang berpartisipasi dengan lingkungan, dan individu yang menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam teori ini menunjukkan bahwa pencapaian dari sebuah interaksi sosial yang tertinggi adalah jika dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Harapan ini berlaku pada semua jenis interaksi sosial, termasuk interaksi yang dilakukan remaja tunagrahita ringan terhadap lingkungannya. Meskipun remaja tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir kognitif, namun hal ini tidak memberikan keringanan dari lingkungan. Lingkungan akan menilai interaksi remaja tunagrahita ringan sesuai dengan apa yang sudah berjalan secara umum.

Salah satu bentuk interaksi remaja tunagrahita ringan terhadap lawan jenis dapat diketahui melalui interaksi remaja saat berada di sekolah. Adapun salah satu sekolah yang memiliki siswa remaja tunagrahita ringan adalah SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo. Berdasarkan data observasi yang dilakukan peneliti saat berada di SLB Bhakti Wiyata ditemukan seorang subjek yang mengalami kondisi sebagaimana yang terdapat dalam uraian di atas. Seorang subjek tunagrahita ringan yang saat ini sedang menginjak masa remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hamid Harmadi (2011: 145), penelitian deskriptif merupakan “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan apa adanya”. Dalam penelitian deskriptif ini tidak dilakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh merupakan data deskriptif dari hasil pengamatan dilapangan.

Tahap pengumpulan data, berupa proses memberikan pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan terhadap keadaan yang sedang berlangsung atau yang sedang terjadi dilapangan saat dilakukannya penelitian. Sebagai hasil dari

pelaksanaan penelitian ini dilakukan pembahasan/penjelasan terkait dengan interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di lingkungan SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo yaitu di Jalan Pahlawan, Graulan, Giripeni, Wates, Kulon Progo. Alasan pengambilan tempat penelitian adalah karena letak sekolah yang strategis karena dilalui angkutan umum, bersebelahan dengan puskesmas, bersebelahan dengan rumah warga, dan berada di kelilingi oleh sawah. Selain itu yang paling penting adalah sekolah ini memiliki siswa dalam berbagai kategori ketunaan, berbagai umur, berbagai jenjang kelas, berbagai latar belakang, berbagai karakter guru, di tambah fasilitas sekolah yang cukup memadai. Terdapat beberapa orangtua siswa yang menunggu sebagian siswa. Sehingga dalam pelaksanaan penelitian perilaku siswa dapat ditinjau dari beberapa faktor dan sumber. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu bulan penuh, pada bulan Desember. Pelaksanaan penelitian melalui pengambilan data melalui observasi yang langsung dilakukan terhadap subjek pada waktu istirahat. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan sekali waktu, pada sela-sela waktu

observasi, dengan narasumber guru/wali kelas.

Subjek Penelitian

Penelitian ini menentukan subjek penelitian dengan kriteria bahwa subjek merupakan remaja tunagrahita ringan yang mampu melakukan interaksi sosial. Remaja tunagrahita ringan yang dimaksud memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan kemampuan sensorimotor yang baik. Kondisi siswa telah menunjukkan perkembangan pada tahap interaksi sosialnya, yakni dengan ketertarikan untuk menjalin interaksi dengan lawan jenis. Berdasarkan kriteria penentuan subyek diatas, maka didapati seorang remaja tunagrahita ringan yang berjenis kelamin laki-laki, berusia 13 tahun, yang saat ini sedang menjalani perkembangan masa remaja dan duduk dibangku kelas VI SDLB di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Juliansyah Noor, 2012 : 138). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari pengamatan (observasi) dan wawancara. Adapun data yang dikumpulkan berupa data lapangan dan wawancara yang terkait dengan interaksi lawan jenis yang

dilakukan remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif disebutkan Sugiyono (2011: 478) yaitu berupa reduksi data, *displaydata*, dan penarikan kesimpulan.

Kegiatan reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Keabsahan Data

Pada penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dengan metode. Denzin dalam Tohirin (2013: 13) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan triangulasi dengan metode yaitu dengan cara melakukan pengecekan derajat kepercayaan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Penerapan triangulasi metode yaitu dengan menggunakan metode observasi.

Jadi keabsahan menggunakan triangulasi dengan metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara mengenai interaksi sosial terhadap lawan jenis pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata Kulon Progo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Remaja tunagrahita ringan mudah melakukan interaksi sosial dengan siapapun yang ada di lingkungannya. JR membuka interaksi dengan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan teman-temannya. Lingkungan rumah, interaksi berjalan dengan baik, akan tetapi tidak dapat terjadi dengan waktu yang lama, karena JR dan orangtua hanya bertemu pada pagi dan malam hari. Sebab, orangtua JR harus bekerja keras seharian, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun dalam interaksi terdapat faktor saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki, namun orangtua JR tidak dapat memaksimalkan hal tersebut karena jarang pertemuan mereka, meskipun dalam satu rumah. Sehingga pantauan, kontrol, dan intervensi orangtua terhadap JR sangatlah kurang.

Permasalahan yang muncul adalah ketika JR melakukan hal-hal yang negatif, orangtua akan marah dan menyalahkan JR.

Meskipun sebenarnya ketika JR melakukan kesalahan, itupun karena JR tidak ada yang mengarahkan. Kesibukan orangtua, membuat perhatian orangtua sangat kurang pada JR. Waktu JR bersama dengan orangtua sangat kurang. Sekalinya ada waktu untuk bersama, kondisi orangtua dan JR selalu dalam kondisi capek, sehingga penuh dengan emosi. Orangtua menyalahkan JR karena melakukan kesalahan, sedangkan JR menyalahkan orangtua karena kurangnya waktu dan perhatian. Kondisi ini memicu sebuah konflik atau pertentangan, karena tujuan JR mendapatkan perhatian, dan tujuan orangtua yang menginginkan anaknya tumbuh dengan baik, tidak dapat dipenuhi karena orangtua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan JR terlepas dari pantauan dan perhatian orangtua.

Hubungan JR dengan orangtua, membuat faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati antara orangtua dan JR tidak terbangun. Kondisi capek dan kondisi merasa kurang perhatian membuat kecenderungan emosi dan perasaan lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan berpikir. Orangtua yang mempunyai kemampuan berpikir lebih baik harusnya dapat memberikan pengaruh baik terhadap JR. Sehingga meskipun JR mengalami ketunagrahitaan, JR tetap dapat intervensi yang baik dari orangtua. Akan

tetapi ketika pengaruh buruk yang muncul dari luar rumah lebih banyak, dan orangtua tidak dapat mengimbangi dengan mengintervensi yang baik, maka yang lebih cepat mempengaruhi JR adalah pengaruh dari luar.

Lingkungan kedua yang menjadi tempat berinteraksi subjek adalah lingkungan teman-temannya yang berasal dari kelompok anak normal. Diantara lingkungan yang lain, JR lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman normalnya ini. Namun, sebagai minoritas dan tunagrahita ringan, peran JR dalam lingkungan ini tentu tidak lain hanya sebagai orang yang justru lebih banyak mendapatkan pengaruh. Sejak pertama kalinya JR memutuskan untuk bergaul dengan teman-temannya ini, JR mungkin hanya akan melihat dan mendengar apa saja yang dilakukan teman-temannya ini. Pada kali pertama, mungkin ada hal-hal yang JR belum tertarik, namun pasti ada juga yang JR mulai tertarik.

Ketika hal tersebut terjadi, maka pengaruh tersebut akan mulai sampai kepada JR, baik secara langsung atau tidak langsung. Jikapun hal itu tidak terjadi, pengaruh tersebut dapat sampai terhadap JR, ketika secara terpaksa atau tidak, JR mulai mengikutinya. Proses imitasi JR dari temannya ini selanjutnya akan mengubah diri JR yang sebelumnya mungkin tidak pernah melakukan hal tersebut.

Selanjutnya proses imitasi ini akan semakin melebar atau diperkuat dengan imitasi pada hal-hal lain yang dilakukan oleh teman-temannya. Ketika JR sudah merasa menikmati, JR akan mudah sekali tersugesti oleh hal-hal yang dilakukan teman-temannya meskipun sebenarnya mereka tidak menyuruh JR melakukannya. JR dengan sendirinya seperti ada dorongan untuk melakukan hal-hal yang juga dilakukan teman-temannya. Menurut Burhan (2006: 65) menyebutkan bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik ataupun perbuatan yang buruk, tergantung pada didikan dan pengaruh yang masuk. JR melakukan semuanya tanpa ada kritik atau pemikiran atau kesadaran diri tentang baik atau tidaknya yang dilakukannya. semuanya berjalan seperti begitu saja, dengan apa adanya, bahkan mungkin sebenarnya teman-temannya tidak menginginkan JR berbuat demikian. Sehingga, akibatnya adalah semakin JR sering melakukan imitasi, sugesti, identifikasi, JR juga akan mulai melakukan hal-hal yang berkaitan dengan teman-temannya, seperti berkelahi dan balap liar. Karena JR sudah sampai pada tahap simpati. Yakni ketika kelompok teman-temannya mendapatkan ancaman, maka JR pun merasa tersulut dan ikut dalam perkelahian, balapan, dan sebagainya. Ketika kelompoknya

mendapatkan pemberitaan yang kurang baikpun, JR akan tetap membelanya.

Selanjutnya interaksi sosial JR dengan lingkungan sekolahnya khususnya dengan lawan jenis. JR melakukan interaksi dengan semua teman-temannya yang perempuan. JR berinteraksi dengan cara lisan maupun perbuatan. Pada sebagian besar interaksi JR terjadi secara lisan dan perbuatan. JR melakukan berbagai bentuk interaksi dengan lawan jenis sampai tahap keterlibatan. Semua interaksi yang dilakukan JR belum mengarah pada tahap keintimaan. Pada tahap keterlibatan ini, JR banyak melakukan interaksi dengan cara bercanda, meledek, bermain, jahil, dan iseng. Interaksi dengan lawan jenis dalam tahapan kontak, terjadi dengan bentuk sekali melihat saat berpapasan.

Pada sebagian besar interaksi, JR yang selalu memulai interaksi, baik yang hanya sekedar bercanda, bermain, meledek, menyuruh, atau jahil. Lawan jenis yang bersangkutan juga selalu menanggapi dengan keadaan yang senang, meskipun itu bentuk ledakan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal itu disebabkan karena JR selalu berinteraksi dengan kondisi yang santai dan senang, sehingga membuat suasana menjadi tidak serius. dalam beinteraksi dengan lawan jenis, JR tidak melakukan imitasi, sugesti, dan identifikasi. JR melakukan imitasi hanya sebagai sarana berkomunikasi. Misalnya

saja JR meniru gerakan berbahasa isyarat, maka ketika JR berhadapan dengan anak tunarungu, JR akan langsung menggunakan bahasa isyarat sebisanya, bahkan ketika sedang bercanda.

Pada sisi lain, subjek memberikan pengaruh pada lawan jenisnya ketika JR menyuruh lawan jenisnya atau meledek lawan jenisnya, yang kemudian membuat lawan jenis menyanggapi apa yang disuruh oleh JR, atau apa yang dilakukan JR saat bercanda. Semua interaksi JR terhadap lawan jenis berjalan dengan baik. JR mampu memposisikan diri dengan kondisi lawan jenisnya, sehingga dalam hal ini, JR mampu melakukan penyesuaian diri dengan lawan jenis yang terlibat interaksi dengan JR. Jika melihat pendapat yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (2007: 23-25) bahwa sebuah interaksi sosial dapat terjadi melalui tiga tahap, yaitu tahapan kontak, tahapan keterlibatan, dan tahapan keintiman.

Adapun pada ketiga tersebut, JR terlihat mampu melakukan ketiga tahap dalam interaksi sosialnya dengan lawan jenis. Pada tahap kontak, JR biasanya menunjukkan ketertarikan berinteraksi atau penolakan beinteraksi melalui beberapa tanda yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan pembauannya. Dalam penglihatan, subjek tertarik melakukan interaksi dengan lawan jenis yang berpenampilan rapi, bersih, dan

pembawaan yang menyenangkan/ ceria. Pada lawan jenis kategori ini, JR cenderung lebih sering memulai interaksinya atau melanjutkan interaksi yang sudah dimulai oleh lawan jenis. Sedangkan JR cenderung menolak, menghindari, membatasi, mengabaikan, atau justru mempunyai emosi yang kurang positif, ketika berhubungan dengan lawan jenis yang secara penampilan sedikit kusam, lusuh, tidak rapi, lemas, dan cenderung pasif.

Jika JR sudah masuk atau terpaksa melakukan interaksi dengan lawan jenis kategori ini, biasanya subjek hanya akan berinteraksi seperlunya saja, tanpa basa-basi, singkat, dan tidak berusaha untuk melanjutkan atau membina interaksi yang lebih lama. Berbeda dengan ketika JR berinteraksi dengan kategori lawan jenis yang pertama, yakni bersih, rapi, dan menyenangkan/ceria. Interaksi biasanya akan berlanjut dengan dalam waktu yang lama, dalam kesempatan yang lain, dan bentuk interaksi yang lain, yang berganti-ganti. Misalnya saja dengan bermain, saling meledek, dan berbuat jahil/bercanda. Bentuk interaksi tidak selalu dapat diprediksi karena dilakukan dengan spontan.

Akhirnya, interaksi sosial JR dengan teman-teman dari kalangan lawan jenis ini akan menampakkan dengan siapa JR tertarik berinteraksi dan dengan siapa JR

kurang tertarik melakukan interaksi. Lawan jenis yang sejak awal sudah menarik perhatian JR melalui penampilannya yang rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan cenderung bertahan ke tahap interaksi yang terus terjadi secara berulang melalui beberapa kegiatan seperti bermain, bercanda, saling ledek, dan jahil secara timbal balik. Sehingga JR dapat membina pertemanan yang erat dengan teman-temannya yang lawan jenis pada kategori ini.

Sedangkan yang sejak awal JR kurang tertarik pada lawan jenis yang berpenampilan kusam, lusuh, tidak rapi, dan cenderung pasif, hingga saat ini pun tidak mengalami perubahan. JR tidak berusaha menjalin interaksi secara mendalam. Bahkan interaksi yang terjalin hanya sebatas interaksi yang sifatnya kebetulan dan kebiasaan, seperti berpapasan, bersalaman, dan yang sifatnya sebuah keharusan. Sehingga jika dilihat berdasarkan ketunaan yang disandang lawan jenis, JR cenderung lebih tertarik menjalin pertemanan dengan lawan jenis tunarungu. JR kurang tertarik dengan lawan jenis dari ketunaan lain yang mayoritas adalah tunagrahita. Bahkan pada beberapa kali subjek justru hanya akan memanfaatkan lawan jenis tunagrahita untuk kepentingannya sendiri, yakni untuk disuruh-suruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penjabaran pembahasan dan hasil analisis yang telah tertera dapat diambil kesimpulan mengenai interaksi sosial lawan jenis yang terjadi pada remaja tunagrahita ringan di SLB Bhakti Wiyata kulon Progo. Proses interaksi sosial remaja tunagrahita ringan terhadap lawan jenis ditinjau dari beberapa tahapan interaksi sosial, diantaranya adalah: remaja tunagrahita ringan melakukan kontak melalui penglihatan, pendengaran, dan pembauan. Lawan jenis yang berpenampilan rapi, bersih, dan pembawaan yang menyenangkan/ceria, cenderung lebih menarik perhatian jika dibandingkan dengan lawan jenis yang kusam, lusuh, kurang rapi, dan cenderung pasif.

Remaja tunagrahita akan melanjutkan interaksi sosial melalui kegiatan bermain, bercanda, dan berbuat jahil pada lawan jenis yang rapi, bersih, dan memiliki pembawaan menyenangkan/ceria. Lawan jenis yang kusam, kurang rapi, lusuh, dan pasif cenderung dihindari oleh remaja tunagrahita ringan, dan hanya akan melakukan beberapa kegiatan yang sifatnya kebiasaan, keharusan, atau ketidaksengajaan.

Pada tahap keintiman, remaja tunagrahita ringan menjalin pertemanan

dengan lawan jenis yang secara penampilan rapi, bersih, dan menyenangkan dengan cara berinteraksi secara berulang dan spontan. Remaja tunagrahita ringan tidak berusaha menjalin pertemanan yang lebih dalam pada lawan jenis yang kusam, lusuh, kurang rapi, dan pasif. Jika dikaitkan dengan identitas lawan jenis, diketahui bahwa remaja tunagrahita ringan lebih tertarik menjalin interaksi dengan lawan jenis tunarungu, yang memiliki penampilan bersih, rapi, dan menyenangkan. Sedangkan identitas lawan jenis yang dihindari remaja tunagrahita ringan adalah lawan jenis tunagrahita yang penampilannya kusam, lusuh, kurang rapi, dan pasif.

Dalam kaitannya dengan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, remaja tunagrahita ringan lebih banyak berperan sebagai pihak yang mempengaruhi lawan jenis, meskipun beberapa kesempatan, remaja tunagrahita ringan juga dipengaruhi oleh lawan jenis. Akan tetapi hal ini berlangsung pada interaksi yang sifatnya bermain, bercanda, jahil, dan memerintah, bukan pada interaksi yang membentuk sebuah perilaku tertentu yang melekat pada remaja tunagrahita ringan atau pada lawan jenisnya. Sehingga, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati hanya terjadi dalam kategori ringan, karena hanya berlangsung dalam sebuah interaksi

yang tidak serius, sehingga tidak menimbulkan perubahan perilaku tertentu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Mempertahankan interaksi positif yang sudah ada, supaya lebih dapat mendekatkan hubungan batin antara guru dan siswa.
 - b. Mengarahkan bentuk interaksi dan emosi siswa yang belum terarah dan belum stabil
 - c. Melatih siswa untuk berinteraksi dengan semua teman dalam pantauan guru.
2. Bagi sekolah

Memperhatikan pengembangan layanan pendidikan yang diberikan pada anak, pembekalan budi pekerti, dan pengenalan dan penjelasan tentang pubertas dan reproduksi.

3. Bagi peneliti

Para peneliti diharapkan mengetahui sejauh mana perkembangan emosi dan perilaku interaksi anak tunagrahita ringan dengan lawan jenis yang berada di sekeliling anak tunagrahita ringan.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bimo Walgito. (1994). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikas: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Gerungan. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hamid Harmadi. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Juliansyah Noor. (2005). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.